

PERINTAH MENUNTUT ILMU MENURUT HADITS

Agus Subairi

Agusstaisusha2021@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perintah menuntut ilmu menurut hadits. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan ide baru dalam mengimplementasikan dasar-dasar pendidikan Islam menurut hadits nabi di setiap satuan pendidikan. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur yang relevan dengan topik. Dalam hal ini penulis merujuk kepada al-Qur'an, Hadits, dan buku-buku yang relevan. Hasil pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui hadits yang bermakna "*Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim*" maka dasar pendidikan Islam hendaknya bersandar kepada perintah Rasul. Hadits-hadits yang secara nyata hadir dalam bentuk perintah menuntut ilmu telah banyak dikuatkan oleh kehadiran perintah menuntut ilmu yang secara tidak langsung seperti Sunan Tirmidzi: 2571, Sunan Tirmidzi: 2572, Sunan Abu Daud: 3157, Sunan Ibnu Majah: 221, dan Sunan Ibnu Majah: 222 adalah merupakan perintah menuntut ilmu yang tidak langsung dalam bentuk perintah, melainkan dalam bentuk pemberian manfaat dari sebab menuntut ilmu. Hal ini menjadi penguatan dalam mengimplementasikan dasar-dasar pendidikan Islam menurut hadits di setiap satuan pendidikan. Sebagai bentuk nyata hasil penelitian ini dapat dilakukan oleh setiap satuan pendidikan melalui penyusunan visi, misi, hingga penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan yang menamakan lembaganya sebagai lembaga pendidikan Islam benar-benar tampil sebagai lembaga yang bernafaskan Islam.

Kata Kunci: *Hadits, Menuntut Ilmu.*

Pendahuluan

"*Astaghfirullaahal 'adziim*" adalah kalimat utama yang harus penulis rangkakan dalam penulisan penelitian ini. Memperhatikan kisah kehati-hatian Syayyidina Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* dalam meriwayatkan hadits Baginda Nabi *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam*, dan hadits tersebut keluar dengan lancar dari lidahnya. Seketika itu pula seluruh tubuhnya bergetar, air matanya menetes, keringat bercucuran dari keningnya, dan urat-uratnya menegang. Ia berkata, "insyaAllah, inilah yang disabdakan oleh Baginda Rasulullah *Shallaahu 'Alaihi Wasallam*". Atau dia berkata "hampir seperti inilah sabda Baginda Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam*". Atau "Hadits ini kurang lebih demikian". (dari

kitab Muqaddimah Awjaz dan Musnad Ahmad).¹ Bentuk kehati-hatian ini menjadi kendali bagi penulis dalam mempelajari hadits yang akan dimuat dalam penulisan ini yakni tentang perintah menuntut ilmu menurut hadits.

Ilmu adalah rangkaian pengetahuan yang menjadi penuntun bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup yang mendapat Ridla Allah SWT. Keberadaan ilmu mutlak harus dimiliki oleh umat Islam, karena upaya untuk mendapatkannya adalah wajib. Kewajiban menuntut ilmu telah banyak disampaikan, baik melalui al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

Penelitian ini menggali informasi tentang perintah menuntut ilmu melalui beberapa hadits yang diriwayatkan oleh para perawi sesuai masanya. Guna memperoleh informasi kebenaran bahwa perintah menuntut ilmu adalah wajib, maka penulis melakukan penelusuran hadits yang berkenaan dengan hal-hal menuntut ilmu. Melalui penelitian ini diharapkan adanya penambahan pemahaman terkait kewajiban menuntut ilmu bagi kaum muslimin dan muslimat hingga dapat melalukannya sebagaimana kewajiban yang lain.

Hukum wajib yang disandarkan kepada perintah menuntut ilmu akan dapat terurai maksud dan tujuannya apabila telah dihadirkan penjelasan yang menyeluruh. Melalui penelitian ini akan banyak diperoleh banyak pengetahuan tentang hal-hal yang berkenaan dengan perintah menuntut ilmu baik secara langsung maupun dalam bentuk informasi tidak langsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literature baik buku, jurnal, majalah, Koran, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.²

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan, atau mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya

¹ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal (Kitab Fadilah Amal)*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011, hlm. 121

²Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2019, hlm. 75

dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah literature yang memuat tentang konsep penciptaan alam (mahluk) yakni, al-Qur'an, Tafsir, Jurnal, dan referensi lain yang relevan.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data dengan cara menyusun, mengkatagorikan data, mencari pola atau tema untuk memahami makna. Penulis melakukan observasi tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan perintah menuntut ilmu yang kemudian dipertemukan dengan konsep dasar-dasar pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam riwayat Ibnu Abdul Barr terdapat hadits:

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَ لَوْ بِالصِّينِ ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، إِنَّ الْأَمَلَاءَ بَكَتْ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ

Artinya: *“Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena rida terhadap amal perbuatannya itu”*.³

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, mencari ilmu itu wajib hukumnya, terlebih lagi ilmu agama karena ilmu agama dapat mengantarkan pemiliknya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang menuntut ilmu didoakan oleh para malaikat sehingga digambarkan dalam hadits ini bahwa mereka menaungkan sayapnya kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu karena mereka ridla terhadapnya. Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang mencari ilmu itu didoakan oleh semua makhluk hidup sehingga ikan-ikan yang ada dilaut pun ikut mendoakannya.

Pengertian negeri Cina dalam hadits ini menunjukkan pengertian negeri yang terjauh. Hadits ini sekaligus merupakan bukti sejarah bahwa bangsa Arab pada saat itu telah mengenal adanya negeri Cina. Demikian pula sebaliknya, orang-orang Cina-pun telah mengenal negeri Arab. Atau makna yang dimaksud ialah mencari ilmu yang berkaitan dengan maslahat orang banyak karena sejak zaman dahulu negeri Cina terkenal sebagai negeri pembuat kertas dan lain-lainnya

³ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 19, 2018, hlm. 143

yang tidak terdapat di negeri Arab. Berdasarkan pengertian ini, maka makna yang dimaksud ialah carilah ilmu apapun yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak.⁴

Dua penggalan kalimat dalam hadits ini yakni “*Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina*” dan “*mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim*” tidak mesti tampil secara bersama dalam penjelasan perintah mencari ilmu. Beberapa hadits memisahkan antara keduanya dengan memuat keterangan yang lain.

Dalam Sunan Ibnu Majah 220 dijelaskan:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَادِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."*⁵

Potongan kalimat pada hadits ini “*طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*”

yang artinya “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*” telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' ulumiddin* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Anas bin Malik ra., Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi melemahkan statusnya, demikian pula dengan selain kedua imam tersebut. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, riwayat ini sebenarnya berstatus shahih dari berbagai sumber yang ada. Imam al-Albani mencantumkannya dalam *Shahih Al-Jami'* hadits nomor 3914, juga dari hadits Anas bin Malik ra. Ada pula yang bersumber dari jalur Al-Hasan bin 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, dan Abi Sa'id Al-Khudri ra.⁶

⁴ *Ibid.*, hlm. 143

⁵ Sunan Ibnu Majah, *Maktabah Al-Ma'arif Riyadl*, hlm. 224

⁶ Al-Imam Al-Ghazali, Ibnu Ibrahim Ba'adillah (penerjemah), *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1 (Ilmu dan Keyakinan)*, Jakarta: Republika Penerbit, Cet. 4, 2018, hlm. 21

Tidak ada perbedaan dalam penjelasan Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidon dalam Insiklopedi Hadits Jilid 2 menyebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: ”Dari Anas bin Malik Radliyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim”.⁷

Alfiah dan Zalyana AU. dalam Hadits Tarbawi mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelusuran pada kitab *Faidh al-Qadir bi Syarah al-Jami’ al-Shaghir*, dengan menelusuri kata “*walau bi al-Shiin*” (وَلَوْ بِالشِّينِ) diperoleh informasi bahwa hadits tentang “*Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina*” diriwayatkan oleh al-Rabi’ ibn Habib dan dapat ditemukan dalam Musnad al-Rabi’ Jus 1 hadits nomor 18, dalam Syu’ab al-Imam hadits nomor 1663, dalam Musnad al-Bazzar hadits nomor 95, dan dalam Firdaus bi Ma’tsur al-Khitab hadits nomor 236.⁸

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Rabi’ ibn Habib terdiri dari para periwayat: Anas ibn Malik, Jabir ibn Zaid, Abu ‘Ubaidah dan al-Rabi’ ibn Habib sendiri. Jalur sanad tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anas ibn Malik

Nama lengkapnya adalah Anas ibn Malik ibn al-Nadhr ibn Dhamdham ibnaid ibn Harm ibn Jundab ibn Amir ibn Ghonam ibn Adiy ibn al-Najjar al-Anshari Abu Hamzah, Khadim al-Rasul. Ia wafat pada tahun 95 Hijriah. Sebagai Khadam (pelayan) Rasulullah SAW, tentu Ia banyak meriwayatkan hadits dari beliau para sahabat lainnya seperti: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lainnya. Adapun para murid yang meriwayatkan hadits darinya antara lain adalah al-Hasan, Sulaiman al-Taimiy, Abu Qilabah, dan beberapa ulama

⁷ Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidon, *Insiklopedi Hadits Jilid 2*, Darus Sunnah, hlm. 531

⁸ Alfiah dan Zalyana AU, *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, Cet. 1, 2011, hlm. 3

lainnya yang disingkat dengan istilah *wa khalaiq min al-Afaq*, dan nama Jabir ibn Zaid termasuk di dalamnya.⁹

2. Jabir Ibn Zaid

Nama lengkapnya adalah Jabir ibn Zaid al-Azadiy al-Yahmadiy, Abu al-Ya'tsa' al-Jufiy al-Bashiriy. Ia wafat pada tahun 103 Hijriah di Bashrah. Ia meriwayatkan hadits dari Abdullah ibn Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Abu Dzar al-Ghiffariy, Mu'awiyah ibn Abi Sofyan, dan para ulama lainnya termasuk Anas bin Malik. Adapun para murid yang meriwayatkan hadits darinya adalah Qatadah, Amar ibn Dinar, Ya'la ibn Muslim, Abu al-Sya'tsa' dan para murid lainnya.

Komentar para ulama kritikus hadits tentang Jabir ibn Zaid, berkata al-Ajaliy, "*Ia adalah seorang tsiqah dan tsubut dalam meriwayatkan hadits*" Demikian juga menurut komentar dan pendapat para ulama kritikus lainnya, seperti al-Syafi'iy, Ibn al-Madaniy, Ibnu Sa'ad, al-Darimiyy, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan komentar positif tentang keutamaan Jabir ibn Zaid.¹⁰

3. Abu 'Ubaidah

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ubaidah ibn Abdullah ibn Mas'ud. Ia wafat pada tahun 147 Hijriah. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan menyampaikannya secara langsung kepada muridnya Abu Ishaq al-Sya'biy dan al-Rabi' ibn Habib. Ia dinilai seorang yang *tsiqah* seperti yang diungkapkan oleh ibn Mu'ayyan, al-Nasa'iy, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim.¹¹

Informasi biografi para periwayat hadits di atas menguatkan setiap pembelajar untuk menjadikan hadits tentang perintah menuntut ilmu ini merupakan hadits yang patut untuk dijadikan rujukan akan sifat wajib pada perintah menuntut ilmu itu sendiri. Perintah wajib dalam menuntut ilmu yang disampaikan melalui hadits ini akan banyak didukung oleh hadits lain yang menjelaskan tentang manfaat diletakkannya hukum wajib pada hadits tersebut.

Hal lain yang mendukung akan keberadaan hadits ini adalah analisa kualitas sanad, matan, dan fiqh al-Hadits. Menelusuri perbincangan tentang hadits

⁹ Alfiah dan Zalyana AU, *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, Cet. 2, 2011, hlm. 8

¹⁰ Alfiah dan Zalyana AU, *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, Cet. 2, 2011, hlm. 8

¹¹ *Ibid.*, hlm. 8

ini, Imam Abd. Rauf al-Munawi di dalam *Fayd al-Qadhir Syarh Jami' al-Shaghir* ketika membuat ulasan terhadap hadits ini mengatakan: “Al-Baihaqi mengatakan matannya (hadits ini) *masyhur* akan tetapi innadnya *dha'if* . Dan diriwayatkan daripada (beberapa) sanad yang lain yang sempurna kedudukannya. Manakala Ibn Abd al-Barr di dalam kitabnya *Fadhl al-Ilmi* (Kelebihan Menuntut Ilmu) meriwayatkan hadits ini daripada Jaafar bin Muhammad al-Zaghuni daripada Ahmad bin Abi Zuraij al-Razi daripada Hamad bin Khalid al-Khayyath daripada Tharif bin Salman bin ‘Atikah daripada Anas ‘Ad daripada Muhammad bin Hasan bin ‘Athiyyah al-Kufi daripada Abi ‘Atikah daripada Anas. Apa yang dijelaskan oleh Imam al-Munawi ini hamper sama nadanya dengan kenyataan Ibn Hajaral-Asqalani di dalam kitabnya *Lisan al-Mizan*.¹²

Sebagai bentuk penguatan lain tentang keberadaan hadits ini, penulis menghadirkan pemikiran sederhana yakni merujuk kepada Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali yang lahir di kota Thusi sekitar pertengahan abad ke-5 (450 H./1058 M). dan wafat pada tahun 505 H./1111 M. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan ilmu yang luas. Puluhan kitab dengan beragam tema telah disusunnya, dan *Ihya' 'Ulumiddin* merupakan karya magnum opusnya Al-Ghazali yang menjadi rujukan umat muslim seluruh dunia, dari dulu sampai sekarang. Dalam karya terbaik tersebut beliau (al-Ghazali) memuat hadits “ **أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَ لَوْ بِأَلْسِنٍ** ” dan “ **طَلَبٌ** ” **العِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ** ” Pada bab Keutamaan Belajar dan Mengajar¹³, dan memuat sabda Nabi SAW. Tentang “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim*” dan “*Carilah ilmu, sekalipun hingga ke negeri Cina*”¹⁴ pada bab tentang Ilmu yang Terpuji dan Tercela.

Dengan dihadirkannya hadits tentang perintah menuntut ilmu sebagai rujukan dalam kitab *ihya' 'Ulumiddin* karangan Imam al-Ghazali, maka pada kalangan pembelajar masa kini tidak perlu ada keragu-raguan dalam mengamalkan makna hadits tersebut sebagai dasar-dasar pendidikan.

¹² Alfiah dan Zalyana AU, *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, Cet. 2, 2011, hlm. 9

¹³ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin...* hlm. 21

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 38

Setelah hadits utama yang penulis kemukakan dalam penelitian ini, maka hadits-hadits lain tentang perwujudan dari kata “wajib” dalam perintah menuntut ilmu dapat dihadirkan sebagai implikasi dari wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim. Al-qur’an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia telah menjelaskan bahwa:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “*dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*”. (QS. An-Najm: 3-4)¹⁵

Ketika ayat ini menegaskan bahwa setiap ucapan nabi Muhammad adalah merupakan wahyu yang diwahyukan Allah, maka termasuk kata “wajib” dalam hadits tentang perintah menuntut ilmu yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini merupakan kata “wajib” yang memiliki konsekuensi apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Hadits-hadits lain yang merupakan perwujudan dari hadits tentang perintah menuntut ilmu diantaranya:

1. Sunan Tirmidzi: 2571

سنن الترمذي ٢٥٧١: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الدَّبِيعِ بْنِ أَنَسِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ

Artinya: “*Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata: telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah*

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'atun 'Ali*, Jakarta: Penerbit J-ART, 2011, hlm. 526

sampai dia kembali." Abu Isa berkata: 'Hadits ini hasan gharib, sebagian perawi telah meriwayatkannya namun tidak merafa'kannya'.¹⁶

Menurut pemahaman penulis, hadits ini merupakan perwujudan dari perintah menuntut ilmu, bahwa kalimat "*Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.*" Dengan persamaan makna "tuntutlah ilmu jika ingin berada di jalan Allah"

2. Sunan Tirmidzi: 2572

سنن الترمذي ٢٥٧٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ عَنْ سَخْبَرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ الْإِسْنَادِ أَبُو دَاوُدَ يُضَعِّفُ فِي الْحَدِيثِ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ وَاسْمُ أَبِي دَاوُدَ نَفِيعُ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Humaid ar Razi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mu'alla telah bercerita kepada kami Ziyad bin Khaitsamah dari Abu Dawud dari Abdullah bin Syakhbarah dari Syakhbarah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu". Abu Isa berkata: 'Hadits ini sanadnya dhaif, karena Abu Daud dilemahkan dalam hadits ini, dan kami tidak mengetahui Abdullah bin Syakhbarah memiliki sesuatu yang besar, dan tidak pula ayahnya. Adapun nama Abu Daud adalah Nufai' Al A'ma. Qatadah dan tidak hanya seorang ahli ilmu membicarakannya".¹⁷

Pada hadits ini, narasi yang dapat dijadikan perwujudan perintah menuntut ilmu terletak pada "*Barang siapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu*", dengan persamaan makna "Tuntutlah ilmu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu".

3. Sunan Abu Daud: 3157

¹⁶ Sunan Tirmidzi, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 2647

¹⁷ Sunan Tirmidzi, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 2648

سنن أبي داود ٣١٥٧: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلَّغْنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata: aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan maknanya".¹⁸

Penulis mengambil pemahaman pada kalimat *"Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak"*, dengan persamaan makna "Tuntutlah ilmu agar Allah mempermudah jalannya ke surga, tuntutlah ilmu agar malaikat malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepadanya, tuntutlah ilmu agar penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut memintakaan maaf atasnya, dan tuntutlah ilmu untuk memperoleh warisan ilmu yang banyak dari para ulama".

4. Sunan Ibnu Majah: 221

¹⁸ Sunan Abu Daud, *Baitul Afkar Ad-Dauliah*: 3641-3642

سنن ابن ماجه ٢٢١: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengilangkan kesusahan seorang muslim di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim di dunia maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Barangsiapa memudahkan seorang muslim maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Dan barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali para malaikat akan menaungi, ketenangan akan turun, rahmat akan menyertainya dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barangsiapa diperlambat oleh amalnya maka tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya.”¹⁹

Hadits ini memiliki kesamaan makna dengan perintah menuntut ilmu yakni “tuntutlah ilmu agar Allah memudahkan jalan baginya ke surga, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya”

5. Sunan Ibnu Majah: 222

¹⁹ Sunan Abu Daud, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 225

سنن ابن ماجه ٢٢٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ أَنْبَأْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ أَنْبَأْتُ الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq berkata: telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari 'Ashim bin Abu An Nujud dari Zirr bin Hubaisy ia berkata: Aku mendatangi Shafwan bin Assal Al Muradi, lalu ia berkata: "Ada apa engkau datang?" aku lalu menjawab: "Aku ingin mengambil ilmu dari sumbernya." Ia berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya untuk orang tersebut karena ridla dengan apa yang ia kerjakan."*²⁰

Sedangkan persamaan makna yang penulis ambil dari hadits ini adalah *"Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya untuk orang tersebut karena ridla dengan apa yang ia kerjakan"* yang dapat diartikan *"tuntutlah ilmu, maka para malaikat akan mengepakkan sayapnya untuknya karena ridla terhadap apa yang dikerjakannya (menuntut ilmu)"*.

Penulis meletakkan pemahaman terhadap lima hadits (Sunan Tirmidzi: 2571, Sunan Tirmidzi: 2572, Sunan Abu Daud: 3157, Sunan Ibnu Majah: 221, dan Sunan Ibnu Majah: 222) adalah merupakan perintah menuntut ilmu yang tidak langsung dalam bentuk perintah, melainkan dalam bentuk pemberian manfaat dari sebab menuntut ilmu.

Melalui hadits utama tentang perintah menuntut ilmu dan hadis senada tentang menuntut ilmu yang penulis paparkan, maka tergambar jelas bahwa keberadaan hadits-hadits tersebut adalah sebagai dasar-dasar pendidikan. Jika dirujuk pada al-Qur'an yang terkandung didalamnya perintah menuntut ilmu, satu diantaranya adalah Qur'an surat al-'alaq ayat pertama:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

²⁰ Sunan Ibnu Majah, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 222

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*”²¹

Kata *iqra'* dalam ayat ini berasal dari kata *qara a* dengan arti menghimpun. Arti asal kata ini yang diterjemahkan dengan “bacalah” menunjukkan bahwa obyek yang dibaca itu tidak harus sesuatu yang tertulis atau yang diucapkan sehingga didengar orang lain. Karena itu arti kata ini bisa berarti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan sebagainya yang berujung pada arti “menghimpun”.²²

Kata *iqra'* juga diartikan bacalah, telitilah, dalamilah, dan ketahuilah ciri-ciri segala sesuatu. Dengan kata lain al-Qur'an seakan menyerukan; bacalah alam, kenalilah zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Jadipada intinya objek *iqra'* adalah mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau manusia. Dalam hal ini manusia harus menggunakan berbagai daya untuk memperoleh pengetahuan.²³

Melalui makna yang terkandung pada ayat pertama surat al-‘Alaq ini maka perintah menuntut ilmu yang lahir melalui hadits nabi adalah merupakan bagian dari perintah Allah (dalam al-Qur'an) agar manusia menuntut ilmu dengan cara membaca dengan makna yang luas, (termasuk di dalamnya membaca, mempelajari, memperhatikan, menganalisa hadits-hadits yang telah diriwayatkan oleh para perawi).

Dalam dunia pendidikan hal ini merupakan bentuk implementasi akhlak terhadap Rasul yang meliputi: Ikhlas mengakui Muhammad SAW. sebagai Rasul Allah, ketaatan kepada Rasul, cinta kepada Rasul, bershalawat kepada Rasul, menghidupkan sunnah rasul, serta menghormati para pewaris Rasul. Bahwa dengan cara mengimplementasikan perintah menuntut ilmu yang dimuat dalam beberapa hadits, maka pendidikan yang dilaksanakan telah menggambarkan penerapan akhlak kepada Rasul.

Akhlak kepada Rasul yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan kepada Rasul menurut Jalaluddin adalah senantiasa menjalankan perintah dan

²¹ R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/pentafsir al-Qur'an, 1971, hlm. 1079

²² Mahyudin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2021, hlm. 10

²³ Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 171

tuntunan Rasul Allah SAW, serta tidak mengerjakan segala yang dilarangnya. Ketaatan penuh ini dinyatakan secara tegas oleh kitab suci al-Qur'an. Selanjutnya sebagai relasinya, maka setiap muslim diwajibkan untuk meneladani sikap dan perilaku Rasul semampu mungkin. Ketaatan dan kepatuhannya atas dasar kesadaran bahwa segala tuntunan dan bimbingannya adalah benar.²⁴

Apabila dasar-dasar pendidikan Islam telah terkonsep rujukannya kepada al-Qur'an dan hadits, maka keberhasilan pendidikan Islam akan mampu mencapai titik maksimal, yakni membuahkan hasil pada tingkat penghambaan diri kepada Allah, karena hakikat tujuan pendidikan Islam adalah sebagaimana tujuan diciptakannya jin dan manusia yakni untuk menyembah kepada Allah.

Penutup

Kesimpulan, melalui hadits yang bermakna "*Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim*" maka dasar pendidikan Islam hendaknya bersandar kepada perintah Rasul. Hadits-hadits yang secara nyata hadir dalam bentuk perintah menuntut ilmu telah banyak dikuatkan oleh kehadiran perintah menuntut ilmu yang secara tidak langsung seperti Sunan Tirmidzi: 2571, Sunan Tirmidzi: 2572, Sunan Abu Daud: 3157, Sunan Ibnu Majah: 221, dan 5. Sunan Ibnu Majah: 222 adalah merupakan perintah menuntut ilmu yang tidak langsung dalam bentuk perintah, melainkan dalam bentuk pemberian manfaat dari sebab menuntut ilmu. Hal ini menjadi penguatan dalam mengimplementasikan dasar-dasar pendidikan Islam menurut hadits di setiap satuan pendidikan.

Pendidikan yang akan membawa kepada tingkat keberhasilan maksimal sesuai tujuan pendidikan itu sendiri adalah pendidikan yang mampu menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai rujukan utama dalam pelaksanaannya. Karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sebagaimana tujuan diciptakannya manusia, yakni untuk menyembah Allah yang maha Mengetahui.

Saran, kepada setiap satuan pendidikan agar dapat menyusun dan mengimplementasikan hadith-hadits nabi yang relevan dengan materi. Hal ini dapat dilakukan melalui visi, misi, hingga penyusunan Rencana Pelaksanaan

²⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendidikan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016, hlm. 57

Pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan yang menamakan lembaganya sebagai lembaga pendidikan Islam benar-benar tampil sebagai lembaga yang bernafaskan Islam.

Daftar Pustaka

Widodo, 2019. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Depok: Rajagrafindo Persada.

Al-Ghazali, Al-Imam, Ibnu Ibrahim Ba'adillah (penerjemah), 2018. *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1 (Ilmu dan Keyakinan)*, Jakarta: Republika Penerbit.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, 2018. *Syarah Mukhtaarul Ahaadits (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya, 2011. *Fadhail A'mal (Kitab Fadilah Amal)*, Bandung: Pustaka Ramadhan.

Al-Luhaidon, Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad, *Insiklopedi Hadits Jilid 2*, Darus Sunnah.

Barni, Mahyudin, 2021. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma.

Biyanto, 2015. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daud, Sunan Abu, *Baitul Afkar Ad-Dauliah*: 3641-3642

Daud, Sunan Abu, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 225

Jalaluddin, 2016. *Pendidikan Islam: Pendidikan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumaanatul 'Ali*, Jakarta: Penerbit J-ART.

Majah, Sunan Ibnu, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 221

Majah, Sunan Ibnu, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadl: 222

Soenarjo, R.H.A., 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/pentafsir al-Qur'an.

Tirmidzi, Sunan, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 2647

_____, *Maktabah Al-Ma'rifah*, Riyadl: 2648

Zalyana AU, Alfiah, 2011. *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.

